

BAB V

PENUTUP

i. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru Pondok Pesantren Robithotul Ulum dalam membentuk kreativitas dan kemandirian santri terbentuk melalui program pembelajaran yang terstruktur dan integratif. Perencanaan pembelajaran oleh guru melibatkan pendekatan berbasis kebutuhan santri, dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan keterampilan hidup, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung eksplorasi kreatif. Pelaksanaan program yang mencakup pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan pembiasaan hidup mandiri di asrama terbukti efektif dalam mengembangkan potensi santri secara holistik. Faktor pendukung utama seperti komitmen guru, fasilitas memadai, dan dukungan orang tua memiliki dampak yang cukup signifikan dalam keberhasilan program ini, meskipun terdapat hambatan seperti jadwal yang padat dan tingkat kepercayaan diri yang rendah pada beberapa santri.
2. Kreativitas santri di Pondok Pesantren Robithotul Ulum berkembang melalui berbagai program pembelajaran formal, ekstrakurikuler, dan berbasis proyek yang dirancang untuk memberikan ruang eksplorasi dan pengembangan ide. Kegiatan seperti seni kaligrafi, teater Islami,

dan lomba menulis cerpen Islami menjadi sarana utama untuk melatih santri dalam berpikir kreatif. Program berbasis proyek seperti bazar pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk mengaplikasikan keterampilan santri dalam konteks nyata. Kreativitas santri mendapat dukungan fasilitas seperti ruang seni, alat kerajinan, dan bahan bacaan yang tersedia di pesantren.

3. Kemandirian santri di Pondok Pesantren Robithotul Ulum dibentuk melalui pembiasaan harian yang terstruktur dan berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk melatih tanggung jawab individu. Sejak hari pertama, santri dilatih untuk mengelola tugas-tugas pribadi, seperti merapikan kamar, mencuci pakaian, dan mengatur jadwal harian. Selain pembiasaan harian, santri dilibatkan dalam tugas kelompok, seperti mengelola kebersihan lingkungan atau menjadi bagian dari kepanitiaan acara pesantren. Santri juga dilatih untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada pengawasan intensif dari guru. Kemandirian santri juga dikembangkan melalui program berbasis proyek, seperti bazar pesantren dan kegiatan sosial. Dalam hal menjalankan ibadah secara mandiri santri juga dilatih untuk beribadah tanpa pengawasan langsung dari guru atau pengurus.

ii. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan berbasis pesantren, khususnya dalam upaya meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Temuan tentang

pentingnya perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan keterampilan hidup menegaskan perlunya desain kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis. Hal ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan program berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi ruang pembelajaran inovatif yang mendukung eksplorasi potensi peserta didik. Keberhasilan santri dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian melalui kegiatan seperti bazar pesantren dan seni teater Islami mengimplikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat menjadi pendekatan efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis, *problem-solving*, dan manajemen waktu.

Implikasi lain adalah pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung, termasuk peran guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan orang tua. Pesantren yang memberikan bimbingan personal dan melibatkan santri dalam pengambilan keputusan terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pesantren lain untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

iii. Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan program pembelajaran, Pondok Pesantren Robithotul Ulum disarankan untuk memperkuat program pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri santri. Program ini dapat mencakup pelatihan komunikasi publik, mentoring personal, atau kegiatan apresiasi untuk karya-karya santri. Selain itu, evaluasi terhadap jadwal kegiatan santri perlu dilakukan untuk memberikan keseimbangan antara waktu belajar, istirahat, dan pengembangan pribadi. Penyesuaian ini bertujuan agar santri memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan potensi mereka tanpa merasa terbebani oleh jadwal yang terlalu padat.

Pesantren juga disarankan untuk meningkatkan fasilitas pendukung, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kreatif, seperti alat seni, ruang kerja kolaboratif, atau akses digital untuk mendukung inovasi di bidang teknologi dan media. Selain itu, menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas wawasan santri, khususnya dalam bidang kewirausahaan, seni, dan keterampilan modern. Kerja sama ini akan memberikan santri kesempatan untuk belajar dari pengalaman praktis yang lebih luas, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk terhubung dengan dunia luar. Dengan langkah-langkah ini, Pondok Pesantren Robithotul Ulum diharapkan dapat semakin mengoptimalkan potensi santri dalam menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing.